

Pengaruh Konsumsi dan Pengangguran Terhadap Upah Minimum Regional di Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2010 Hingga Tahun 2022

Rahel Veronika Siregar¹ Joko Suharianto²

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: siregarrahel17@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga dan pengangguran terhadap upah minimum regional di Sumatera Utara periode 2010-2022. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan uji statistic regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil uji determinasi, dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.978220 menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 (konsumsi rumah tangga dan pengangguran) memberikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 97,8%. Sedangkan sisanya sebesar 2,2% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Pengangguran, Upah Minimum Regional, OLS

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of household consumption and unemployment on regional minimum wages in North Sumatra for the period 2010-2022. This research uses quantitative data. This study uses multiple linear regression statistical tests with the Ordinary Least Square (OLS) approach. From the results of the determination test, it can be seen that the R-squared value of 0.978220 shows that the variables X1 and X2 (household consumption and unemployment) give the influence of the independent variable on the dependent variable simultaneously (together) by 97.8%. While the remaining 2.2% is influenced by other variables outside the study.

Keywords: Household Consumption, Unemployment, Regional Minimum Wage, OLS



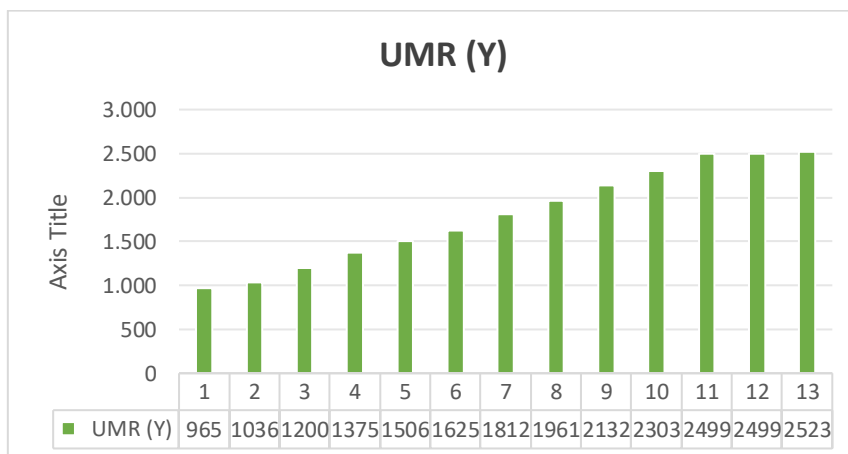
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan merupakan permasalahan yang telah menjadi agenda pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengangguran merupakan permasalahan yang kompleks bagi suatu negara baik social maupun ekonomi. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan dapat terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Selain itu, pengangguran dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan sebuah negara khususnya Indonesia. Negara Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat potensial khususnya menuju Bonus Demografi 2030. Pada umumnya, calon pekerja yang masih pengangguran akibat tidak seimbangnya kenaikan angkatan kerja dengan kesempatan kerja atau tingginya kualifikasi calon tenaga kerja yang dibuat oleh perusahaan atau industri terkait. Kurangnya kualitas calon tenaga kerja dan tetap berhasil bekerja diperusahaan terkait tentu memperoleh upah yang minimum tidak seperti tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi dan kualitas yang baik. Berdasarkan hal tersebut tingkat upah tentu sangat mempengaruhi pengangguran dan tentunya konsumsi setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Upah minimum adalah factor yang sangat krusial yang sangat menghambat pasar tenaga kerja.

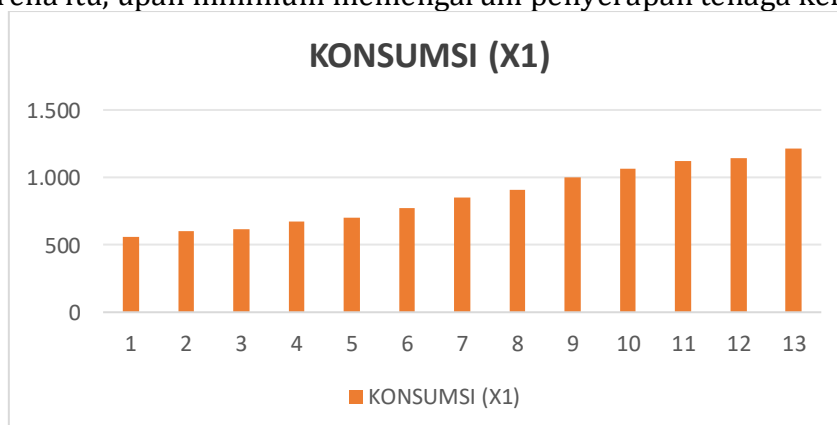
Upah Minimum Regional dan pengangguran adalah konsep yang saling berhubungan dan saling terkait. Tingkat Upah Minimum Regional sangat memperhatikan aspek kualitas sumber daya manusia yang berkontribusi dalam sebuah perusahaan atau industry atau pasar kerja, dimana semakin baik kinerja seseorang maka akan semakin tinggi juga upah yang akan

diterima. Sebuah wilayah yang mempunyai pendapatan daerah yang tinggi mampu menciptakan efek positif bagi tenaga kerja di wilayah tersebut dan membantu perkembangan wilayah tersebut.



Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah Upah Minimum Regional di Sumatera Utara pada Periode 2010-2022

Berdasarkan gambar 1 di atas, pemerintah Indonesia melalui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) terus berupaya meningkatkan Upah Minimum Regional. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memaksimalkan dan meratakan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi perekonomian yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang. Kenaikan Upah Minimum adalah sebuah langkah strategis bagi pekerja untuk memastikan kehidupan layak bagi pekerja itu sendiri dan keluarganya. Tujuan peraturan upah minimum adalah untuk mendapatkan gaji yang lebih besar bagi pekerja yang masih menerima gaji di bawah upah minimum. Upah rata-rata setiap pekerja juga akan meningkat jika tidak ada perubahan lain. Sayangnya, kenyataannya lebih kompleks. Permintaan dan pasokan di pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh penerapan upah minimum pemerintah. Karena itu, upah minimum memengaruhi penyerapan tenaga kerja serta upah.

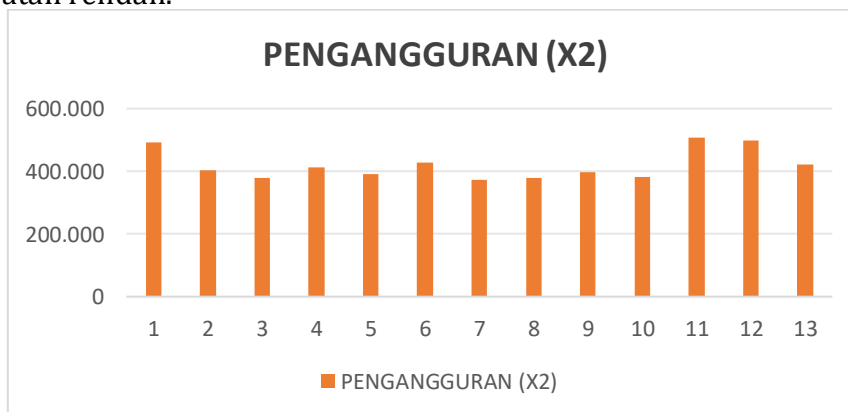


Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara pada Periode 2010-2022

Jumlah individu yang akan masuk ke pasar tenaga kerja akan dipengaruhi oleh standar upah minimum kabupaten/kota. Tujuan penetapan upah kabupaten/kota adalah untuk memastikan bahwa karyawan menerima kompensasi yang layak sebagai tanggapan atas jasa mereka kepada perusahaan. Samuelson dalam (Bonerri, 2018). Berdasarkan model pilihan antarwaktu Fisher yang juga dikenal sebagai model pilihan antarwaktu Fuher adalah dasar dari hipotesis pendapatan-permanen. Hipotesis itu berasal dari gagasan bahwa pembeli yang berpandangan ke depan mempertimbangkan pendapatan sekarang dan masa depan saat

mereka membuat keputusan tentang apa yang mereka beli. Oleh karena itu, konsumsi didasarkan pada harapan, menurut hipotesis pendapatan-permanen.

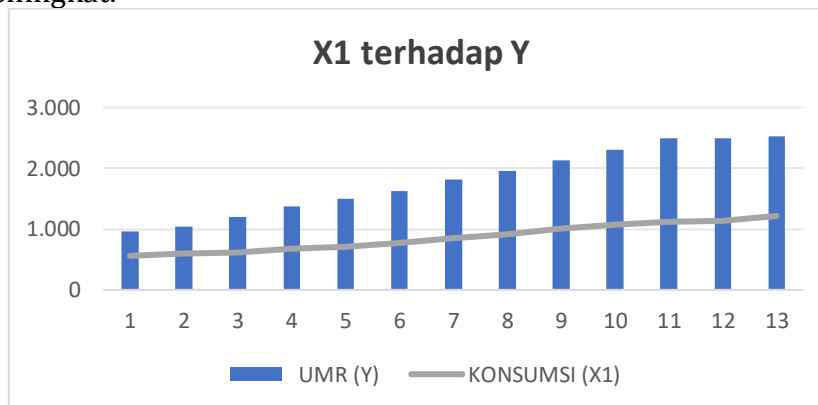
Berdasarkan teori tersebut apabila pendapatan permanen dan memiliki ekspektasi rasional konsumsi dapat terus berjalan dan hanya kebijakan pemerintah saja yang akan mempengaruhi konsumsi. Masyarakat akan mengubah jumlah konsumsinya ketika adanya perubahan kebijakan pemerintah dan kebijakan publik. Hal tersebut berarti peran pemerintah terhadap peningkatan Upah Minimum Regional untuk kelangsungan konsumsi masyarakat. Teori Milton Friedman dan Hipotesis Pendapatan Permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tergantung pada rasio pendapatan permanen terhadap pendapatan sekarang. Bila pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bila pendapatan sekarang secara temporer turun di atas pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik. Selain itu, ada banyak teori yang dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Contohnya termasuk teori konsumsi John Maynard Keynes, Hipotesis Pendapatan Absolut (juga dikenal sebagai Hipotesis Pendapatan Absolut—AIH); dan teori konsumsi Irving Fisher, yang menganalisis bagaimana konsumen berpikir tentang masa depan dan rasional dalam membuat keputusan yang mencakup periode waktu yang berbeda. Tiga ahli—Alberto Ando, Richard Brumberg, dan Franco Modigliani—mengembangkan teori konsumsi, yang merupakan teori tambahan yang dapat dipertimbangkan saat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi. Hipotesis Siklus Hidup, atau LCH, adalah nama teori konsumsi yang diciptakan oleh Modigliani. Modigliani menekankan variabel sosial ekonomi. Variabel usia atau umur adalah yang paling penting. Dalam teorinya, Modigliani menjelaskan bahwa tingkat konsumsi seseorang sangat bergantung pada umurnya. Siklus hidup seseorang terkait dengan pendapatan selama kehidupan (karena ada masa pensiun) dan tabungan. Ini memungkinkan pelanggan mengalihkan pendapatan mereka dari masa hidup dengan pendapatan tinggi ke masa hidup dengan pendapatan rendah.



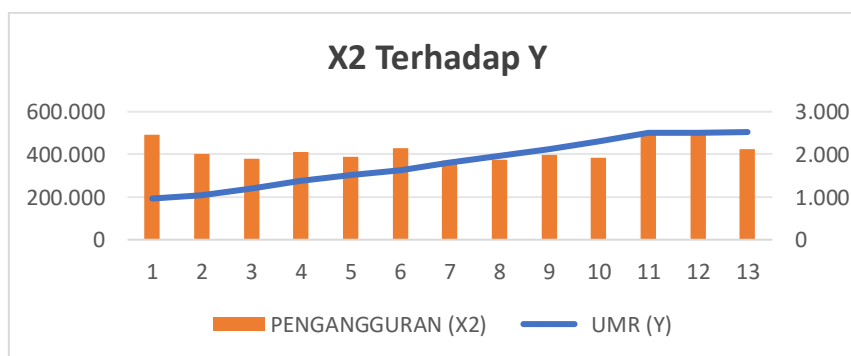
Gambar 3. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara pada Periode 2010-2022

Upah adalah salah satu komponen biaya produksi yang dianggap dapat mengurangi tingkat laba yang dihasilkan bagi perusahaan. Upah juga dianggap sebagai biaya faktor produksi dimana pengusaha berusaha untuk menekan upah tersebut sampai pada tingkat yang paling rendah untuk meningkatkan laba perusahaan. Upah pekerja akan meningkat sebagai hasil dari kebijakan upah minimum. ini akan meningkatkan kualitas hidup karyawan. Disisi lain upah dianggap sebagai salah satu faktor produksi yang harus ditekan biayanya, perusahaan akan mengurangi jumlah pekerjanya dengan memberhentikan pekerja yang tidak produktif atau kurang produktif. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap upah. Salah satu konsekuensi negatifnya adalah jumlah pengangguran akan terus meningkat, yang akan

menambah tanggung jawab pemerintah dan meningkatkan tingkat kemiskinan. Tujuan dari upah minimum adalah untuk meningkatkan kehidupan pekerja, tetapi PHK pekerja yang tidak berpotensi oleh perusahaan yang tidak mampu membayar upah minimum akan menyebabkan pengangguran meningkat.



Gambar 4. Perkembangan Tingkat Konsumsi terhadap Upah Minimum Regional di Sumatera Utara pada Periode 2010-2022



Gambar 5. Perkembangan Tingkat Pengangguran terhadap Upah Minimum Regional di Sumatera Utara pada Periode 2010-2022

Keynes menyatakan bahwa permintaan agregat yang rendah bertanggung jawab terhadap rendahnya pendapatan dan tingginya pengangguran yang menjadi karakteristik kemerosotan ekonomi. Ia mengkritik teori klasik karena mengasumsikan bahwa hanya penawaran agregat-modal, tenaga kerja, dan teknologi yang menentukan pendapatan nasional. Para ekonom dewasa ini menggabungkan kedua pandangan ini dengan model permintaan agregat dan penawaran agregat. Teori distribusi Neoklasik menyatakan bahwa upah riil W/P sama dengan produk marjinal tenaga kerja. Fungsi produksi Cobb-Douglas menyatakan bahwa produk marjinal tenaga kerja proporsional dengan produktivitas rata-rata tenaga kerja Y/L . Jika teori ini benar, maka pekerja akan menikmati peningkatan standar hidup yang cepat apabila produktivitas tenaga kerja tumbuh dengan baik.

Selain itu Alasan pengangguran adalah kekakuan upah (*wage rigidity*) gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Dalam model ekuilibrium pasar tenaga kerja. Upah riil berubah untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Tetapi upah tidak selalu fleksibel. Kadang-kadang upah riil tertahan di atas tingkat kliring-pasar (*market-clearing level*) atau tingkat ekuilibrium. Ketika upah riil melebihi tingkat ekuilibrium dan penawaran pekerja melebihi permintaan maka perusahaan menurunkan upah yang mereka bayar. Pengangguran struktural muncul karena perusahaan gagal menurunkan upah akibat kelebihan penawaran tenaga kerja. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga, Pengangguran, dan Upah Minimum Regional di

Sumatera Utara, dengan penekanan khusus pada periode 2010–2022. Penelitian ini dapat membantu pemerintah membuat kebijakan ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan di Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komponen-komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut karena ada hubungan yang signifikan antara upah minimum, tingkat kemiskinan, dan konsumsi rumah tangga di wilayah tersebut. Selain itu, fokus utama penelitian ini adalah pengaruh konsumsi rumah tangga dan kemiskinan terhadap upah minimum regional. Penemuan ini menunjukkan bahwa keduanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap upah minimum regional secara bersamaan, menunjukkan kompleksitas hubungan antara variabel ketiga. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat tentang masalah ekonomi dan ketenagakerjaan di Sumatera Utara. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan upah minimum yang seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi saat ini.

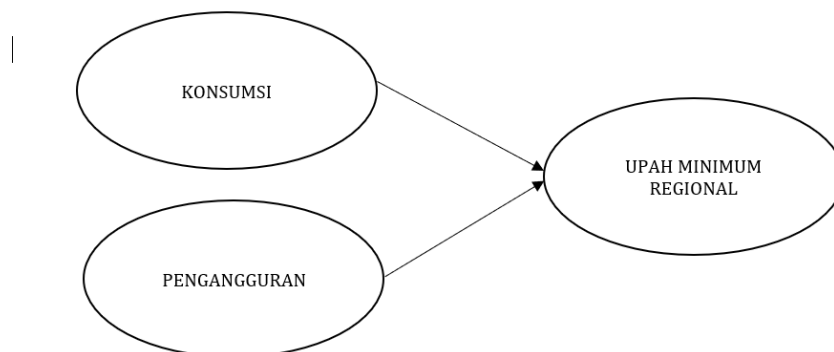
Kajian Teori

Pemahaman tentang bagaimana penetapan upah minimum berdampak pada pasar tenaga kerja, distribusi pendapatan, dan tingkat kesejahteraan daerah adalah bagian dari analisis tentang upah minimum regional (UMR). Teori ekonomi tentang pasar tenaga kerja termasuk teori seperti monopsoni dan persaingan sempurna, serta teori distribusi pendapatan yang mempertimbangkan efisiensi dan keadilan ekonomi. Pendekatan ini menafsirkan pentingnya memahami dampak kebijakan UMR terhadap produktivitas tenaga kerja, daya saing wilayah, dan tingkat kemiskinan. Selain itu, kajian teori UMR menunjukkan bahwa upah minimum harus disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi di setiap daerah untuk memastikan upah yang ditetapkan mencukupi untuk kebutuhan hidup yang layak. Untuk memahami bagaimana individu atau keluarga membeli barang dan jasa, teori konsumsi rumah tangga adalah kerangka konsep. Salah satu teori konsumsi yang paling terkenal, Teori Utilitas Margin, menyatakan bahwa kepuasan yang diperoleh dari membeli barang atau jasa tambahan akan menurun seiring dengan peningkatan konsumsi. Untuk menggambarkan parameter model regresi linier, teori OLS (Ordinary Least Squares) berusaha meminimalkan jumlah kuadrat dari selisih antara nilai-nilai yang diukur dan yang diprediksi oleh model regresi. Dengan kata lain, OLS mencari garis regresi yang paling sesuai dengan data yang diamati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan menganalisis hubungan antara variabelnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak lain (sudah tersedia), yang berarti data yang telah diolah dan didistribusikan. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (rentang waktu) dari tahun 2010-2022. Sumber data diperoleh dari Sumatera Utara Dalam Angka atau Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data tersebut sebagai berikut: Upah Minimum Regional, Konsumsi Rumah Tangga, Pengangguran. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Ordinary Least Squares* (OLS) dan statistic deskriptif dengan menggunakan software Eviews.

Kerangka Konseptual



Gambar 6. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Konsumsi, Pengangguran, dan Upah Minimum Regional, dalam penelitian ini yang merupakan variabel independent adalah Konsumsi dan Pengangguran, sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Regional.

Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan pengujian analisis berganda.

Hipotesis 1

Hipotesis pertama menguji apakah terdapat pengaruh positif *Konsumsi* terhadap Upah Minimum Regional, dimana dapat disimpulkan seperti dibawah ini.

Ha1: Terdapat pengaruh positif Konsumsi terhadap Upah Minimum Regional

Ho1: Tidak Terdapat pengaruh Konsumsi terhadap Upah Minimum Regional

Tabel 1. Uji Hipotesa

Hipotesa	Prob	Keputusan
Ha1: Terdapat pengaruh positif Konsumsi terhadap Upah Minimum Regional	0.0000	Ha didukung

Dari hasil pengujian data diatas diketahui nilai sig $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh Konsumsi terhadap Upah Minimum Regional Maka dapat disimpulkan jika Konsumsi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan Upah Minimum Regional.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua menguji apakah terdapat pengaruh positif *Brand Experience* dan *Purchase Decision*, dimana dapat disimpulkan seperti dibawah ini.

Ha2: Terdapat pengaruh Pengangguran terhadap Upah Minimum Regional.

Tabel 2. Uji Hipotesa

Hipotesa	Prob	Keputusan
H2: Terdapat pengaruh Pengangguran terhadap Upah Minimum Regional.	0.7075	Ha2 didukung

Dari hasil pengujian data diatas diketahui nilai sig $0.7075 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh Pengangguran terhadap Upah Minimum Regional. Maka dapat disimpulkan jika terjadi peningkatan Pengangguran terhadap Upah Minimum Regional terdapat pengaruh dua arah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

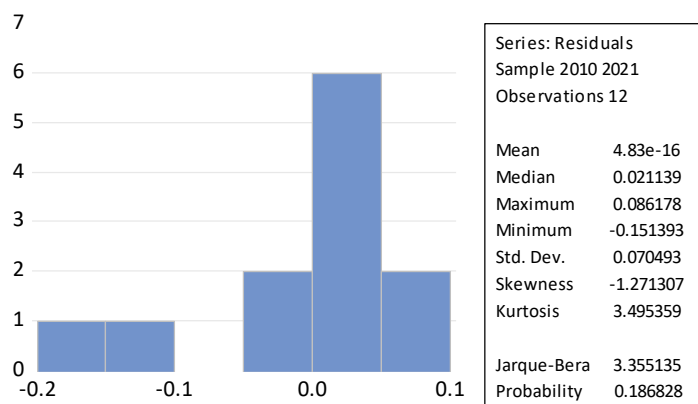
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/26/24 Time: 10:37
 Sample: 2010 2022
 Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.063091	124.6547	NA
KONSUMSI	1.48E-08	24.38934	1.271071
PENGANGGURAN	4.70E-07	157.2739	1.271071

Diketahui nilai VIF Variabel Independen < 10,00 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.

Uji Normalitas



Diketahui nilai *Probability Jarque-Bera* sebesar **0,186** ($> 0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.183185	Prob. F(5,6)	0.4151
Obs*R-squared	5.957665	Prob. Chi-Square(5)	0.3104
Scaled explained SS	4.181207	Prob. Chi-Square(5)	0.5236

Diketahui nilai *Obs*R-Squared* sebesar **5,957665** ($> 0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa data lolos uji heterokedastisitas

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Omitted Variables: Powers of fitted values from 2 to 8
 Specification: LOG(UMR) C LOG(KONSUMSI) LOG(PENGANGGURAN)

	Value	df	Probability
F-statistic	5.008400	(7, 2)	0.1765
Likelihood ratio	35.03230	7	0.0000

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.026326	7	0.003761
Restricted SSR	0.027828	9	0.003092
Unrestricted SSR	0.001502	2	0.000751

	Value
Restricted LogL	19.37247
Unrestricted LogL	36.88862

Ketahui nilai *Probability F-Statistic* sebesar **0,1765** ($> 0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa uji linearitas terpenuhi.

Hasil Analisis Uji T (Hipotesis)

Dependent Variable: UMR
Method: Least Squares
Date: 03/26/24 Time: 11:09
Sample (adjusted): 2010 2021
Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.353466	0.251178	-1.407232	0.1929
KONSUMSI	0.002378	0.000122	19.57313	0.0000
PENGANGGURAN	0.000265	0.000685	0.387303	0.7075
R-squared	0.982180	Mean dependent var		1.872583
Adjusted R-squared	0.978220	S.D. dependent var		0.528066
S.E. of regression	0.077933	Akaike info criterion		-2.053629
Sum squared resid	0.054661	Schwarz criterion		-1.932403
Log likelihood	15.32178	Hannan-Quinn criter.		-2.098512
F-statistic	248.0235	Durbin-Watson stat		0.995179
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. Variabel X1 memiliki t-statistic sebesar **19.57313** dengan probability (signifikansi) sebesar **0,0000** ($< 0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Variabel X2 memiliki t statistic **0,387303** dengan probability (signifikansi) sebesar **0,7075** ($> 0,05$). Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Analisis Persamaan Regresi

$$\underline{-0,353466 + 0,002378X_1 + 0,000265X_2}$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar **-0,353466** maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen akan menurun sebesar **-0,353466**.
2. Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai positif (+) sebesar **0,002378**, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y akan menurun sebesar **0,002378**, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai positif (+) sebesar **0,000265**, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel Y akan menurun sebesar **0,000265**, begitu juga sebaliknya.

Analisis Hasil Uji F (Simultan)

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 248.0235 dengan nilai Prob (F-Statistic) 0,000000 ($< 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y)

Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi

Diketahui Adjusted R Square sebesar 0,978 maka berkesimpulan bahwa sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 97,8%. Sedangkan sisanya sebesar 2,2% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Konsumsi terhadap UMR

Menurut teori Keynesian, pendapatan masyarakat mempengaruhi konsumsi. Peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) dapat meningkatkan daya beli masyarakat di Sumatera Utara. Karena UMR meningkat, pekerja memiliki pendapatan yang lebih besar untuk dihabiskan. Karena permintaan barang dan jasa yang meningkat, peningkatan daya beli diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Hidayat, 2019). Misalnya, peningkatan UMR di Sumatera Utara mungkin telah mendorong konsumsi rumah tangga, yang pada pasangannya mendorong bisnis ritel dan jasa di daerah tersebut (Nugroho & Santoso, 2021). Selain itu, kenaikan UMR dapat memiliki efek multiplier pada perekonomian karena peningkatan konsumsi. Bisnis dapat melihat peningkatan penjualan dan pendapatan ketika lebih banyak uang beredar di pasar. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk berkembang dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Siregar & Nasution, 2018). Jika bisnis berkembang dan permintaan tenaga kerja meningkat, hal ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan UMR dapat berdampak positif pada konsumsi dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Faisal, 2020).

Pengaruh Pengangguran terhadap UMR

Teori kemiskinan klasik berpendapat bahwa tingkat kemiskinan dapat meningkat sebagai akibat dari peningkatan UMR. Hal ini karena dunia usaha mungkin tidak mampu atau tidak mau membayar upah yang lebih tinggi, terutama bagi pekerja dengan produktivitas rendah. Jika peningkatan UMR diikuti oleh peningkatan penurunan di Sumatera Utara, ini menunjukkan bahwa bisnis mungkin harus mengurangi jumlah pekerjanya atau mengurangi penurunan untuk mengimbangi kenaikan biaya tenaga kerja (Wibowo & Handayani, 2020). Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk melacak dampak jangka panjang dari kenaikan UMR terhadap pasar tenaga kerja. Jika data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan meningkat setelah kenaikan UMR, ini dapat mendukung teori kemiskinan klasik (Rizal, 2018). Di sisi lain, jika kemiskinan tetap stabil atau menurun, hal ini dapat menunjukkan bahwa bisnis berhasil beradaptasi dengan kenaikan biaya tenaga kerja melalui peningkatan produktivitas atau melalui dukungan dari kebijakan pemerintah, seperti insentif pajak atau subsidi upah (Setiawan, 2021).

Hubungan Konsumsi dan Pengangguran dalam Penentuan UMR

Dalam menentukan UMR, penting juga untuk mempertimbangkan hubungan antara konsumsi dan pengurangan. Peningkatan UMR yang diharapkan dapat meningkatkan konsumsi harus diseimbangkan dengan risiko meningkatkan kemiskinan (Ardiansyah & Kusuma, 2019). Untuk memastikan bahwa peningkatan upah tidak mengakibatkan peningkatan kemiskinan, kebijakan penetapan UMR yang efektif di Sumatera Utara harus mempertimbangkan kedua faktor ini (Haryanto, 2022). Oleh karena itu, analisis data tahun 2010 hingga 2022 dapat memberikan gambaran penting tentang bagaimana konsumsi dan kemiskinan saling mempengaruhi, serta bagaimana kebijakan UMR dapat dioptimalkan untuk mendukung kesejahteraan pekerja tanpa mengorbankan stabilitas pasar tenaga kerja (Lestari & Wijaya, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai positif sebesar 0,002378, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y akan menurun sebesar 0,002378, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai positif sebesar 0,000265, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel Y akan menurun sebesar 0,000265, begitu juga sebaliknya. Hasil olah data simultan pada penelitian ini memiliki nilai F-Statistic sebesar 248.0235 dengan nilai Prob (F-

Statistic) 0,000000 ($< 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y). Adjusted R Square pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,978, maka berkesimpulan bahwa sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 97,8%. Sedangkan sisanya sebesar 2,2% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian. Konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi secara kompleks oleh peningkatan Upah Minimum Regional (UMR). Pendapatan rumah tangga mempengaruhi konsumsi, dan UMR dapat meningkatkan pendapatan tersebut. Teori-teori seperti teori pengeluaran dan pendapatan menyatakan bahwa meningkatkan UMR dapat menghasilkan peningkatan konsumsi. Namun, ada teori efek substitusi dan teori penurunan yang menunjukkan bahwa peningkatan UMR dapat berdampak negatif terhadap konsumsi. Mereka juga mempertimbangkan inflasi dan harga barang. Untuk memahami hubungan antara UMR dan konsumsi rumah tangga dalam konteks regional, penelitian lebih lanjut diperlukan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Konsumsi Rumah Tangga, Pengangguran dan Upah Minimum Regional (UMR) di Sumatera Utara. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah untuk mempertimbangkan kebijakan yang dapat meningkatkan UMR secara proporsional dengan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan lapangan kerja yang lebih luas untuk mengurangi pengangguran. Hal ini dapat mendorong peningkatan daya beli rumah tangga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kepada penelitian masa depan dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti tingkat pendapatan, harga barang dan jasa, serta faktor sosial dan demografis yang dapat memengaruhi konsumsi rumah tangga. Pengaruh konsumsi rumah tangga dan pengangguran terhadap Upah Minimum Regional perlu diperhatikan oleh pemerintah dan pelaku ekonomi dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. G. (n.d.). *Makroekonomi* (S. S. Wibi Hardani, M.M, Devri Bardani, S.E (ed.); Edisi Keen). PT Gelora Aksara Pratama.
- Kasus, S., Aceh, K., Fauzan, I., Studi, P., & Pembangunan, E. (2017). Faktor - Faktor Penyebab Terjadina Pengangguran (Studi Kasus Kabupaten Aceh Utara) Nasruddin, Irfan dan Fauzan. *E-Journal*, 3(November), 82–93.
- Komalawati, Romadon, A. S., & Saidah, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Factors Affecting Consumption Households in Indonesia. *Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 1* BPTP Jawa Tengah Jl. Soekarno Hatta Km, 26(10)*, 1–11.
- Lukis Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Mumekh, V. G., Rotinsulu, D. C., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(No.1), 49–60.
- Pratomo, D. S., & Saputra, P. M. A. (2011). 108-Article Text-242-1-10-20120516. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5, 269–284.
- Silaban, P. S. M. J. (2020). Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Umr Terhadap Jumlah Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007-2019. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 266–272.
- Utami, B. S. A. (2020). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besar Dan Sedang) Propinsi Jawa Timur. *Journal of Economics Development Issues*, 3(01), 38–49. <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i01.39>